

PERILAKU HIPERAKTIF SISWA DI SMP NEGERI 2 PINRANG

Sultan

Tenaga Edukatif pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kabupaten Pinrang
Email: sultan@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the hyperactive behavior of students in Junior High School 2 Pinrang. This type of research is qualitative research in the form of case studies on students who behave in a hyperactive. The technique used in data collection were interviews, observation, analysis and documentation. Data were analyzed with descriptive qualitative analysis. The results showed that the indicator hyperactive behavior of students are: 1) it is difficult to concentrate, 2) often does not do the work, 3) can not sit quietly, 4) often flicked friends, 5) impulsive, 6) often monopolize activities in social interaction. Impact hyperactive behavior of students are: 1) the decline in student achievement, 2) lack of harmony in social relationships with peers. Hyperactive behavior is influenced by the pattern of authoritarian parenting and unattended.

Keywords : Students, Hyperactive Behavior

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku hiperaktif siswa di SMP Negeri 2 Pinrang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus terhadap siswa yang berperilaku hiperaktif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator perilaku hiperaktif siswa diantaranya : 1) sulit memusatkan perhatian, 2) sering tidak mengerjakan tugas, 3) tidak bisa duduk dengan tenang, 4) sering menyentil teman, 5) impulsif, 6) sering memonopoli kegiatan dalam interaksi sosial. Dampak perilaku hiperaktif siswa adalah : 1) turunnya prestasi belajar, 2) kurang harmonisnya hubungan sosial dengan teman sebaya. Perilaku hiperaktif tersebut dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua yang otoriter dan tanpa pengawasan.

Kata Kunci : Siswa, Perilaku Hiperaktif

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional sebagaimana yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Bimbingan yang dilakukan oleh seorang guru Bimbingan Konseling (BK) harus memiliki kemampuan mendidik, melatih, membina dan mengembangkan potensi siswa. Oleh karena itu, guru pembimbing dan guru mata pelajaran lainnya bersama-sama bertanggung jawab kepada semua peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki termasuk kepada siswa-siswa yang memiliki kelainan baik yang berbentuk fisik maupun sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

Keberhasilan seseorang dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan selain kecerdasan intelektual dan memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual dalam kesuksesan seseorang. Kesuksesan seseorang hanya 20 persen ditentukan oleh

kecerdasan intelektual dan 80 persen ditentukan oleh lainnya termasuk kecerdasan emosional.¹

Keluarga, sekolah dan masyarakat memegang peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Ketiga unsur tersebut harus saling bekerja sama dan memiliki kesinambungan dan harmonisasi sehingga pengembangan kecerdasan dapat dilakukan secara optimal. Porsi pengembangan kecerdasan emosional siswa yang terbaik dilakukan di dalam keluarga. Kecerdasan emosional harus ditanamkan sejak dini, dan sebaiknya sebelum anak berusia delapan tahun atau pada rentang masa remaja. Kecerdasan emosional siswa akan berkembang optimal jika dalam lima tahun pertama kehidupan siswa terjadi hubungan yang penuh kasih sayang antara orang tua dan anak. Kekurangan kasih sayang orang tua pada masa ini akan mengakibatkan gangguan termasuk gangguan sosial emosional siswa.

Dalam kehidupan sehari-hari, siswa sering menghadapi masalah-masalah dalam rangka beradaptasi dengan lingkungannya. Berbagai masalah timbul karena kurangnya keselarasan perkembangan siswa, yang menyangkut faktor : (1) sosio emosional, dimana siswa sukar berhubungan dengan orang lain, belum dapat mengikuti aturan-aturan secara penuh, sering membangkang jika keinginannya tidak dituruti, sulit untuk memusatkan perhatian bahkan dapat menunjukkan perilaku hiperaktif, kesulitan dalam menangkap apa yang diterima oleh pengamatan inderanya, (2) kesulitan dalam berbahasa, (3) perkembangan motorik kasar dan motorik halus. (4) kognitif, dan (5) gangguan fisik. Masalah-masalah yang sering terjadi di SMP tentang kurang keselarasan perkembangan siswa adalah perilaku hiperaktif menyebabkan siswa tidak dapat konsentrasi dalam proses pembelajaran dan cenderung meminta perhatian guru.

Siswa yang menunjukkan perilaku hiperaktif dapat berisiko tinggi seperti gagal di sekolah, mengalami masalah-masalah sosial yang serius, termasuk kesulitan bergaul sekaligus konflik dengan anggota keluarga, dibenci oleh saudara-saudara kandung, sering dimarahi dan dihukum oleh para pengasuh. Semua faktor-faktor tersebut dapat berdampak pada kehidupan sosial siswa serta berpengaruh terhadap timbulnya kekacauan sikap dan perilaku siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Pinrang, diperoleh data bahwa terdapat dua siswa yang cenderung berperilaku hiperaktif. Siswa tersebut memiliki karakteristik dan perilaku yang tidak persis sama tetapi secara umum keduanya menunjukkan sikap tidak bisa duduk tenang, berjalan kesana-kemari tanpa tujuan yang jelas saat pembelajaran, sulit diatur sering mengganggu teman, tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas karena perhatian mudah beralih dari satu hal ke hal yang lain, sehingga mengganggu proses pembelajaran di kelas. Siswa tersebut cenderung ditolak dan dimusuhi oleh teman-temannya bahkan siswa tersebut diberi label sebagai “siswa nakal” oleh teman sekelasnya.

Perilaku hiperaktif tersebut pada akhirnya akan berpengaruh langsung pada pencapaian akhir pembelajaran (nilai siswa). Oleh karena hal tersebut diperlukan penanganan yang komprehensif antara guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling di SMPN 2 Pinrang. Kasus yang sama ditemukan pada salah seorang siswa atas nama Muhammad Fadli dikarenakan tidak adanya penanganan yang serius dari guru bimbingan konseling serta guru mata pelajaran mengakibatkan siswa tersebut akhirnya dikeluarkan dari SMPN 2 Pinrang pada tahun ajaran 2011/2012 akibat perilaku hiperaktifnya.

¹ John Gottman & Joan DeClaire, *Kiat-kiat membesarkan Yang Memiliki Kecerdasan Emosi*. Terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 43.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang perilaku hiperaktif siswa dan dampaknya terhadap proses pendidikan di SMP Negeri 2 Pinrang.

Penelitian ini didasarkan pada teori-teori tentang perilaku hiperaktif siswa. Merujuk pada hasil yang dilakukan oleh Caspi, Ben dan Elder bahwa siswa-siswa yang memiliki perangai buruk pada masa anak-anak dapat berpeluang berkesinambungan sehingga terbawa sampai dewasa.² Oleh karena itu, siswa yang menunjukkan perilaku kecerdasan emosional rendah harus mendapat perhatian agar siswa memiliki kesempatan berkembang menjadi manusia sukses dimasa depan.

Masalah-masalah perilaku yang berkaitan dengan kecerdasan emosional yang umumnya muncul pada siswa-siswa misalnya kesulitan bergaul dengan teman-temannya, cenderung menarik diri dari lingkungannya, berperilaku agresif baik secara verbal maupun non verbal, dan tidak dapat mengontrol emosinya yang pada akhirnya akan menimbulkan masalah yang lebih luas lagi. Jika siswa yang bermasalah ini tidak ditangani secara dini, maka pada dewasa mereka akan memiliki kecerdasan emosional yang sangat rendah. Oleh karena itu masalah tersebut dapat ditangani dengan bimbingan yang intensif kepada siswa sehingga yang bersangkutan dapat berkembang secara optimal.

Pengertian Hiperaktif

Hiperaktif mengacu kepada ketiadaannya pengendalian diri, contoh dalam mengambil keputusan atau kesimpulan tanpa memikirkan akibat-akibat terkena hukuman atau mengalami kecelakaan.³ Hiperaktif merupakan suatu termonologi yang mencakup beberapa kelainan perilaku” meliputi : perasaan gelisah, gangguan perhatian, perasaan yang meletup-letup, aktivitas yang berlebihan, suka membuat keributan, membangkan dan destruktif yang menetap.⁴ Lissauer & Clayden menyatakan bahwa siswa hiperaktif itu adalah terjadinya disorganisasi afektif, penurunan kontrol diri dan aktivitas yang berlebihan secara nyata. Siswa dengan gangguan hiperaktif dalam aktifitas sehari-hari (24 jam) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa normal.⁵

Karakteristik Siswa Hiperaktif

Siswa yang mengalami gangguan perilaku hiperaktif terdiri atas tiga masalah pokok ditambah masalah-masalah lain, diantaranya: 1) kurang perhatian dan mudah terganggu, yaitu kesulitan untuk memusatkan perhatian pada hal yang sedang dilakukannya, seperti sering tidak berhasil menyelesaikan tugas, tidak menyelesaikan tugas, tidak mendengarkan instruksi dari guru, tidak dapat konsentrasi, perhatian mudah dialihkan oleh stimulus dari luar, sulit untuk mempertahankan perhatian pada kegiatan bermain, 2) impulsifitas, yaitu ketidak mampuan mengontrol perilakunya atau tidak berpikir dulu sebelum bertindak, melakukan hal lain sebelum satu hal selesai, seiring menginstruksi pembicaraan orang lain, gagal menunggu giliran dalam situasi bermain, 3) hiperaktifitas, kecenderungan melakukan aktivitas secara motorik dan verbal seperti tidak bisa duduk, kadang memanjak, selalu bergerak seperti digerakkan mesin, 4) kesulitan mematuhi peraturan dan instruksi, ia mengetahui peraturan dan mampu menjelaskan namun sepuluh menit kemudian siswa sudah tidak dapat mengendalikan perilakunya,

² Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), h. 98.

³ S. Muliadi, *Membimbing Anak Hiperaktif*. Online (www.rehobot.net/node/110/2007/08). Diakses 5 November 2011.

⁴ Hiribertus Gunawan, *Membimbing Anak Hiperaktif* (<http://www.rehobot.online.mht>). Diakses 21 Desember 2011.

⁵ Ernawati, *Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran Anak Hiperaktif*. Tesis, Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang, 2005.

sehingga melakukan pelanggaran berulang-ulang dan 6) adanya variabelitas berlebihan dalam merespon situasi, khususnya aktivitas sekolah.⁶

Karakteristik siswa yang cenderung mengalami gangguan hiperaktif, apabila: 1) seringkali tidak bisa duduk diam dikursinya di dalam kelas atau pada situasi dimana siswa diharapkan duduk diam, 2) tangan bergerak terus dengan gelisah, 3) sering kali berlari-lari dan naik di atas meja dan memanjak guru, 4) sering kali mengalami kesulitan dalam bermain atau dalam kegiatan menyenangkan bersama yang memerlukan ketenangan, 5) sering kali bergerak atau seperti digerakkan oleh mesin, bicara berlebihan dan impulsifitas, mengalami kesulitan dalam menunggu giliran, dan 6) sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai diajukan dan sering mengintruksi orang lain.⁷

Dampak Sosial Perilaku Hiperaktif Terhadap Kehidupan Siswa

Dampak di Sekolah

Apabila perilaku hiperaktif ini tidak ditangani, maka pada akhirnya akan menimbulkan hambatan penyesuaian perilaku sosial dengan kemampuan akademik siswa tersebut dan bahkan membekas hingga dewasa. Banyak siswa hiperaktif menunjukkan sifat yang agresif yang perilaku permasalahannya kearah luar seperti berkelahi dan pelecehan. Ada juga masalahnya kearah diri siswa sendiri seperti berkembangnya perilaku rasa takut dan depresif.⁸ Banyak dijumpai siswa hiperaktif sedang mengalami kesulitan membaca, menulis, bahasa, dan matematika. Khusus untuk menulis siswa hiperaktif memiliki keterampilan motorik halus yang secara umum tidak sebaik anak biasa.⁹

Dampak di Rumah

Siswa hiperaktif biasanya lebih mudah cemas dan kecil hati. Selain itu, ia mudah mengalami gangguan psikomatik (gangguan kesehatan yang disebabkan faktor psikologis) seperti sakit kepala atau sakit perut. Hal ini berkaitan dengan rendahnya toleransi terhadap frustrasi, sehingga mengalami kekecewaan, ia gampang emosional. Selain itu anak hiperaktif cenderung keras kepala dan mudah marah bila keinginannya tidak segera terpenuhi. Hambatan-hambatan tersebut membuat anak menjadi kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak dipandang nakal dan tidak jarang mengalami penolakan baik dari keluarga maupun teman-temannya. Karena sering dibuat jengkel, orang tua sering memperlakukan anak secara kurang hangat.

Pola Pengasuhan Orang Tua

Pengertian Pola Pengasuhan

Menurut Baumrind pengasuhan orang tua adalah keluarga yang mencakup upaya orang tua memelihara dan merawat anak, mempengaruhi perkembangan anak, dan upaya mengontrol serta mensosialisasikan anak.¹⁰ Pengasuhan mencakup beragam aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik.¹¹ Kelekatan yang kuat membuat anak memiliki kemandirian dalam menghadapi

⁶ Grant Martin, *Terapi untuk Anak ADHD, Anak Hiperaktif, Sulit Konsentrasi, Tidak Aktif, Kurang Perhatian dan lain-lain*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2008), h. 21.

⁷ Tjin Wiguna, *Gejala, Latar Belakang Permasalahan dan Kebutuhan Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas dan Gangguan Autistik*. 27 Oktober 2007. Simposium IDI. Jakarta

⁸ Jan Buitelaar & Patermotte Arga. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas)*, (Jakarta: Prenada, 2008), h. 25.

⁹ Nenny Riana, *Mengenal dan Membimbing Anak Hiperaktif* dalam (<http://psikonseling.blogspot.com/2009/01>), Diakses 21 Desember 2011.

¹⁰ S. Bahri Thalib, *Psikologi Perkembangan. Aplikasi Praktis Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2005), h. 98.

¹¹ Okvina, *Konsep Pengasuhan*. Online <http://okvina.wordpress.com/2009/02/18/konsep-pengasuhan-parenting>. Diakses 21 Desember 2011.

masalah atau pengalaman-pengalaman baru.¹² Baumrid menggolongkan pola-pola pengasuhan orang tua atas tiga kategori utama yaitu pola pengasuhan otoritatif, pola pengasuhan otoritarian, dan pola pengasuhan permissif.¹³

1. Otoritatif

Pola pengasuhan otoritatif menunjukkan ciri-ciri: orang tua mengarahkan, lebih terbuka, memberikan pertimbangan dan penjelasan rasional tentang peraturan yang diterapkan, dan memberikan otonomi kepada anak tetapi juga memberikan batasan-batasan yang jelas, orang tua memberikan kebebasan tetapi juga mengontrolnya, saling memberi dan menerima antar anak dan orang tua, orang tua berkomunikasi yang baik dengan anak, dan konsisten dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan dan tindakan-tindakan.

2. Otoritarian

Pola pengasuhan otoritarian lebih mengutamakan kepentingan orang tua dibandingkan kepentingan atau kebutuhan anak. Mereka menerapkan aturan-aturan yang ketat yang harus dipatuhi anak. Anak dituntut untuk memenuhi target yang ditetapkan oleh orang tuanya tanpa mendiskusikan dengan anak. Anak tidak diberi ruang untuk mengemukakan pendapat. Gottman dan Joan DeClaire menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoritarian tidak memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan emosi-emosi negatif dan akan menegur atau memberi hukuman ketika siswa mengungkapkan emosinya.¹⁴

3. Permissif

Pola pengasuhan permissif ini kebalikan dari pola pengasuhan otoritarian. Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua permissif kepada anak sangat longgar. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak tanpa pengawasan yang cukup. Mereka cenderung tidak mau menegur atau memperingatkan anaknya meskipun perilaku anak sudah di luar batas kewajaran atau sudah keterlaluan. Anak dengan pola pengasuhan otoritarian biasanya memiliki tanggung jawab dan kompetensi yang cukup, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara sosial, agresif, tidak bahagia, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri.¹⁵

Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Hiperaktif Berfikir Positif

Dari berbagai penelitian tampak bahwa berpikir positif adalah hal yang terbaik bagi anak. Berpikir positif ini bahkan merupakan kebutuhan yang mendesak. Mungkin bagi anda merasa aneh ditelinga. Anak sudah membuat segunung kekacauan, tetapi anda berpikir positif. Hal terbaik adalah jika menstimulus perilaku baiknya dengan memberinya penghargaan, dengan cara ini berarti anda akan meningkatkan rasa percaya diri pada anak anda. Ajarkan anak anda berperilaku yang benar sehingga situasi di dalam rumah juga akan membaik.

Penghargaan dan Hukuman

Menilai secara positif anak, anda bukan berarti ia tidak perlu lagi diberi hukuman. Anda tak mungkin menutup mata terhadap berbagai perbuatan salah yang dilakukannya. Hal yang penting anda harus konsisten dan hukuman langsung diberikan dengan masuk

¹² Tembong Prasetya, *op. cit.*, h. 37

¹³ S. Bahri Thalib, *op. cit.*, 104.

¹⁴ John Gottman & Joan DeClaire, *op. cit.*, h. 41.

¹⁵ E. Carol Catron dan Jan Allen, *Early Childhood Curriculum A Creative-Play Model* (New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1999), h. 236.

akal dan dapat dipahami anak. Harus diperhatikan bahwa kedua orang tua harus mempunyai kesamaan pendapat dalam hal ini.

The Time-Out

Menempatkan anak di ruang tertentu (*the time-out*) menurut para ahli Compennolle dan Barkley dalam metode yang baik agar anak dapat mengetahui bahwa perilakunya terus dilakukan. Istilah *The Tava-methode*. Metode "pengasingan dan kesenangan" artinya si anak berada dalam suatu ruang terasing dimana ia tidak bisa mendapatkan apapun tidak ada mainan di sekitarnya, tidak ada televisi, tidak bisa bicara dengan orang lain. Cara ini adalah sebuah hukuman untuk menunjukkan padanya bahwa perilaku si anak tidak cocok dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus terhadap dua siswa di SMP Negeri 2 Pinrang (Muhammad Fadli dan Muhajir). Fokus dalam penelitian ini adalah perilaku hiperaktif siswa yang ada di sekolah dan dampak perilaku hiperaktif terhadap kehidupan sosial, pola pengasuhan terhadap siswa yang memiliki kecenderungan berperilaku hiperaktif dan bentuk penanganan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Pinrang.

Deskripsi Fokus

Untuk menghindari perbedaan persepsi, maka diuraikan beberapa pengertian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

Perilaku Hiperaktif

Perilaku hiperaktif adalah suatu pola perilaku siswa yang menunjukkan sikap sulit memusatkan perhatian pada hal yang sedang dilakukannya, sulit mematuhi peraturan dan instruksi guru, sering tidak berhasil menyelesaikan tugas-tugas, sulit mempertahankan perhatian pada kegiatan pembelajaran, kadang *implusif* (tidak mampu mengontrol perilakunya atau tidak berpikir sebelum bertindak), sering mengintruksi pembicaraan orang lain, tidak pernah merasakan asyiknya pembelajaran, perhatian suka beralih dari satu fokus ke fokus yang lain, mengganggu, dalam mengambil keputusan atau kesimpulan tanpa memikirkan akibat-akibat terkena hukuman atau mengalami kecelakaan

Dampak Sosial

Dampak sosial perilaku hiperaktif terhadap kehidupan siswa adalah masalah sosial yang dialami termasuk kesulitan bergaul, sering terjadi konflik, terkadang dibenci oleh teman atau siswa lain, sering dimarahi dan dihukum oleh guru.

Pola Pengasuhan

Pola pengasuhan adalah bentuk yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing, pengawasi dan mengontrol dalam mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

Bentuk Layanan Bimbingan

Bentuk layanan bimbingan adalah upaya bantuan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling melalui layanan bimbingan yang relevan dalam membantu siswa hiperaktif.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, selanjutnya proses validasi dilakukan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada validasi pemahaman tentang penelitian kualitatif meliputi: gambaran perilaku siswa yang berperilaku hiperaktif di SMP Negeri 2 Pinrang, dampak sosial perilaku hiperaktif terhadap kehidupan siswa di SMP Negeri 2 Pinrang, pola pengasuhan pada siswa yang memiliki kecenderungan berperilaku hiperaktif, bentuk layanan bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yang berperilaku hiperaktif di SMP Negeri 2 Pinrang.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dan analisis dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dalam

kegiatan yang meliputi reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan dan verifikasi, produser analisis data dalam penelitian ini” mengikuti pendapat yang dikemukakan oleh.

Selanjutnya dilakukan triangulasi dengan cara peneliti melakukan penelitian dengan tekun dan mencatat setiap hasil pengamatan dan wawancara. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti melakukan triangulasi metode dan triangulasi sumber.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap perilaku hiperaktif siswa terfokus pada lima aspek sebagai refleksi perbuatan siswa yaitu aktifitas, konsentrasi, impulsivitas, dan kepatuhan. Dikarenakan subyek penelitian ada dua secara kasuistik, maka pemaparan pertama akan mengemukakan hasil wawancara dan observasi langsung subyek pertama yaitu siswa atas nama Muhammad Fadli.

Gambaran Perilaku Hiperaktif

Aktivitas

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap ibu kandung, wali kelas, guru bimbingan konseling dan teman sebaya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perilaku hiperaktif hanya dapat fokus dalam pelajaran sekitar sepuluh menit, sering mengganggu teman, mondar-mandir di kelas, jarang mengerjakan tugas, tidak bisa duduk dengan tenang, sering melakukan aktivitas yang berlebihan, kurang fokus pada pelajaran, sering keluar pada saat PBM berlangsung, pindah-pindah tempat duduk, tidak mau diatur, tidak mau diam, tidak bisa duduk tenang jalan-jalan, sering menghayal, sering mengganggu kakak. Berikut petikan wawancara dengan ibu kandung:

“Saya amati jika pulang sekolah dia langsung membanting dirinya di lantai dan sering iseng terhadap kakak di rumah, biasanya yang bersangkutan kesal jika ada sesuatu yang tidak berkenan dihatinya”.¹⁶

Konsentrasi

Dari hasil pengamatan penulis terhadap siswa ditemukan bahwa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Awalnya Muhammad Fadli duduk tenang dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru, keadaan ini berlangsung kurang lebih sepuluh menit, setelah itu perhatiannya mulai buyar dan tidak lagi memperhatikan penjelasan guru, pandangannya tertuju ke arah jendela, menggambar, mengganggu teman yang sedang belajar, mengambil buku-buku yang ada didekatnya, kadang melamun, dan sesekali memperhatikan penjelasan guru.

Impulsivitas

Pada dasarnya semua aktivitas Muhammad Fadli tampak selalu ingin mendominasi kegiatan dengan mengatur teman-temannya pada semua interaksi sosial, baik kegiatan yang dilakukan secara klasikal, maupun kelompok. Kecenderungannya yang sering memonopoli kegiatan dan mengatur membuat teman-temannya tidak suka atas perilaku tersebut, apabila keinginan tersebut tidak dipenuhi maka tanpa dipikirkan yang bersangkutan akan bertindak kasar dengan menendang teman-teman, marah atau emosi.

Kepatuhan

Salah satu karakter Muhammad Fadli adalah kesulitan dalam mematuhi aturan yang membutuhkan konsentrasi lama. Sebenarnya yang bersangkutan patuh pada sepuluh menit awal. Hal ini teramati saat kegiatan gotong-royong membersihkan lokasi sekolah.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Kandung, di Pinrang 12 Maret 2015

Dia awalnya ikut dan patuh pada instruksi yang diberikan guru akan tetapi lama kelamaan yang bersangkutan berubah mengganggu teman-temannya dan memisahkan diri dari kelompok.

Berikut dikemukakan hasil wawancara dan hasil observasi dengan subyek ke 2, siswa atas nama Muhajir.

Gambaran Perilaku Hiperaktif

Aktivitas

Hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua, teman sekelas, guru bimbingan konseling dan wali kelas terlihat bahwa Muhajir sering mengganggu adik di rumah, mengganggu teman, mondar-mandir di kelas, jarang mengerjakan tugas, tidak bisa duduk dengan tenang, sering melakukan aktivitas yang berlebihan, kurang fokus pada pelajaran, sering keluar pada saat PBM berlangsung, sering pindah tempat duduk dan pernah mengancam teman jika tidak diajar dalam menyelesaikan tugas.

Konsentrasi

Muhajir tidak dapat berkonsentrasi dengan baik saat pembelajaran berlangsung, tidak dapat menyelesaikan tugas sekolah maupun tugas rumah. Di setiap awal pembelajaran Muhajir sebenarnya dapat mengikuti pembelajaran dan informasi yang diberikan oleh guru dengan tenang, akan tetapi keadaan tersebut tidak berlangsung lama sehingga menyebabkan kekacauan dalam belajar.

Impulsivitas

Dalam interaksi sosial, Muhajir sering memotong pembicaraan teman, tidak bisa antri, sebagai contoh ketika guru kesenian (Hj. Subaedah, S.Pd) memberi arahan untuk mengambil piano maka yang bersangkutan langsung merampas piano temannya dan jika tidak dipenuhi, maka yang bersangkutan meresponnya dengan tendangan atau pukulan.

Kepatuhan

Muhajir sebenarnya sangat rajin pada kegiatan kerja bakti namun tidak lama kemudian karena merasa letih kemudian perhatiannya akan teralih pada hal lain, perintah kembali akan dipatuhi jika mendapat teguran dari guru, hal demikian juga terjadi di lingkungan rumah tangga.

Dampak Sosial Perilaku Hiperaktif

Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku hiperaktif adalah hubungan yang bersangkutan dengan teman sebaya kurang harmonis bahkan subyek sering dijauhi oleh teman sebaya. Perilaku dan aktivitas subyek yang berlebihan dan memaksakan kehendak merupakan penyebab utama. Orang tua (wali) Muhajir juga mengungkapkan bahwa hubungan antara yang bersangkutan dengan saudara kandung, terkhusus adik kandung kurang harmonis akibat perilaku hiperaktif tersebut.

Pola Pengasuhan Orang Tua Siswa yang Berperilaku Hiperaktif

Prinsip pengasuhan anak idealnya berada di bawah tanggung jawab orang tua. Hal ini disadari oleh kedua orang tua Muhammad Fadli. Akan tetapi karena kesibukan masing-masing maka pola pengasuhan tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Profesi orang tua (bapak) Muhammad Fadli adalah sopir penumpang (Pinrang-Makassar), dan ibunya bekerja di swalayan (colombia) sehingga perhatian kedua orang tua kurang tercurahkan disebabkan oleh pekerjaan masing-masing. Kedua orang tuanya sebenarnya memberikan *funishment* terhadap pelanggaran yang dilakukan, namun demikian tidak mengubah drastis perilaku subyek, ditambah lagi pola pengasuhan orang tua yang otoriter dan non kompromistis terhadap perilaku anaknya.

Lain halnya kasus yang terjadi pada Muhajir, sejak usia 6 tahun orang tuanya telah bercerai dan berimbas terhadap psikologi siswa tersebut. Tanggung jawab pengasuhan kemudian diambil alih oleh kakeknya yang cenderung memanjakannya. Imbasnya adalah

apabila permintaannya tidak dipenuhi maka ia akan meresponnya dengan melakukan perlawanan atau pemberontakan.

Bentuk Layanan Bimbingan yang Dilakukan Oleh Guru Bimbingan Konseling Bagi Siswa yang Berperilaku Hiperaktif

Perilaku kedua subyek tersebut sebenarnya telah disadari oleh guru BK SMP Negeri 2 Pinrang. Oleh karena itu guru BK memberikan layanan bimbingan kepadanya berupa layanan konseling individual, konsultasi, informasi, dan penempatan. Dengan pemberian layanan tersebut diharapkan perilaku kedua subyek tersebut dapat lebih adaptif.

Layanan individual yang diberikan sesuai dengan kasus yang ditemukan berdasarkan laporan dari guru maupun dari wali kelas, dalam artian bahwa layanan yang diberikan bersifat insidental, setelah subyek melakukan pelanggaran barulah layanan tersebut diberikan dengan memberikan beberapa surat pernyataan bersama dengan orang tua serta catatan khusus.

Selain layanan individual yang diberikan, subyek juga diberikan layanan penempatan dengan posisi duduk berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran maupun wali kelas. Fungsi layanan konsultasi diberikan adalah untuk membantu penyelesaian masalah yang dialami sekaligus memberikan pembinaan untuk mencari solusi yang terbaik dalam rangka mengembangkan potensi, bakat dan cita-cita yang dimilikinya untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam kehidupannya sehingga perilaku hiperaktif dapat segera diatasi menjadi perilaku adaptif.

Gambaran Perilaku Hiperaktif

Temuan peneliti berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara terhadap informan menunjukkan bahwa subyek tidak dapat berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam waktu yang lama dan sering melakukan aktivitas yang berlebihan, aktivitas tersebut disebabkan ketidak mampuannya mengendalikan gerak tubuhnya. Temuan peneliti tersebut sesuai dengan pendapat Wenar¹⁷ menyebutkan bahwa “siswa dengan gangguan hiperaktif dalam aktivitas sehari-hari (24 jam) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa normal, gejala hiperaktif yang muncul sangat dipengaruhi (tergantung) oleh situasi dan kondisi yang berlaku dihadapi. Senada yang dikemukakan Gunawan bahwa perilaku hiperaktif mencakup beberapa kelainan perilaku meliputi: perasaan gelisah, gangguan perhatian, perasaan meletup-letup dan aktivitas yang berlebihan, dan suka membuat keributan, membangkan deskriptif yang menetap.¹⁸

Perilaku kasus yang tidak dapat berkonsentrasi sesuai dengan pendapat Martin bahwa karakter utama siswa yang hiperaktif adalah tidak berpikir dulu sebelum bertindak.¹⁹ Karena bermasalah dengan konsentrasi, maka mereka mengalami kesulitan dalam menimbang konsekuensi pilihan-pilihan, ingin mengespalai semua interaksi sosial, sebagai akibatnya mereka mengganggu temannya dengan usaha-usaha untuk mendominasi.

Siswa dengan gangguan hiperatif sering menghindari dari tugas-tugas yang memerlukan perhatian lama, tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik, sehingga

¹⁷ Ernawati, *Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran Anak Hiperaktif*. (Tesis, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2005), h. 185.

¹⁸ Gunawan Hiribertus, *Membimbing Anak Hiperaktif* (<http://www.rehobot.online.mht>). Diakses 21 Desember 2011.

¹⁹ Grant Martin, *Terapi untuk Anak ADHD, Anak Hiperaktif, Sulit Konsentrasi, Tidak Aktif, Kurang Perhatian dan lain-lain*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2008), h. 54.

dibidang akademis sering mempunyai prestasi rendah, sekalipun mereka mempunyai intelegensi normal bahkan superior.

Hildayani mengungkapkan bahwa, di sekolah siswa dengan gangguan hiperaktif sering mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian pada yang disampaikan guru secara lisan, aktivitas yang bergerak, kegiatan yang menarik, kilatan-kilatan cahaya dari tampilan yang bergerak di atas layar, baik televisi maupun dimonitor computer, warna-warna cerah, mampu menarik dan mempertahankan perhatian siswa dengan gangguan hiperaktif.²⁰ Karakteristik lain anak yang hiperaktif adalah kesulitannya dalam mematuhi peraturan, kasus mungkin mengetahui peraturan dan mampu menjelaskannya, namun sepuluh menit kemudian anak sudah tidak dapat mengendalikan perilakunya.

Dampak Sosial Perilaku Hiperaktif

Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku hiperaktif subyek yang diteliti berupa hubungannya dengan teman sebaya yang kurang harmonis bahkan sering dijauhi oleh teman-teman di sekolah. Perilaku buruk dan aktivitasnya yang berlebihan dan memaksakan kehendak merupakan penyebab utama dan bahkan sering melanggar hukum. Petterson menyatakan bahwa anak-anak yang melanggar hukum juga cenderung berprestasi buruk di sekolah dan berkeyakinan bahwa kecenderungan ini disebabkan karena kepribadian yang tidak mendukung.

Berbagai penelitian yang dilakukan di Amerika menunjukkan bahwa siswa hiperaktif seringkali mempunyai prestasi di bawah rata-rata, atau turun naik sering kali di keluarkan oleh pihak sekolah dan tidak dapat meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau tidak bisa menyelesaikan sekolahnya.²¹ Selanjutnya Buitelaar dan Paternotte juga mengungkapkan bahwa perilaku negatif siswa hiperaktif selalu mengundang reaksi dari lingkungannya dan akhirnya siswa tersebut akan kesulitan membangun konsep diri yang positif yang pada gilirannya akan membawa pada masalah-masalah emosional.

Anak hiperaktif cenderung keras kepala dan mudah marah bila keinginannya tidak segera terpenuhi. Hambatan-hambatan tersebut membuat anak menjadi kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kegagalan bersosialisasi dimana-mana menumbuhkan konsep diri yang negatif. Anak akan merasa bahwa dirinya buruk, selalu gagal, tidak mampu dan ditolak.

Pola Pengasuhan Orang Tua

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, kasus Muhammad Fadli diasuh langsung oleh kedua orang tuanya, akan tetapi kesibukan masing-masing yang membuat perhatiannya terhadap anak kurang maksimal. Aturan-aturan etik sebenarnya diterapkan oleh kedua orang tuanya akan tetapi aturan tersebut tidak dijalankan secara konsisten. Pelanggaran yang dilakukan oleh sang anak terkadang direspon secara berlebihan dengan memberikan hukuman fisik (memukul) dan pola pengasuhan otoriter juga turut membentuk perilaku hiperaktif.

Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demikian merupakan pola pengasuhan otoritarian. Siswa dengan pola pengasuhan otoritarian biasanya memiliki tanggung jawab dan kompetensi yang cukup, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara sosial, agresif, tidak bahagia, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri. Siswa cenderung melakukan tugasnya karena rasa takut pada hukuman dan dalam kondisi

²⁰ Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Siswa*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 10.

²¹ Jan Buitelaar & Paternotte Arga, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas)* (Jakarta: Prenada, 2008), h. 62.

yang ekstrim siswa laki-laki dengan pola pengasuhan otoritarian memiliki resiko berperilaku anti sosial.

Pada kasus kedua (MJR) perceraian orang tua mengakibatkan saat umur enam tahun kasus tinggal bersama kakeknya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua (wali) kasus (SR) sangat memanjakan kasus. Hal ini tergambar apapun keinginan kasus cenderung akan senantiasa dipenuhi bahkan terkesan dipaksakan.

Perilaku SR yang cenderung memanjakan kasus tersebut, maka peneliti mengasumsikan bahwa pola pengasuhan yang dilakukan oleh SR merupakan pola pengasuhan permissive (manja). Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan permissif dicirikan oleh tidak memberikan batasan-batasan jelas tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, orang tua (wali) kurang memperkenalkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa. Siswa kemudian cenderung berkembang berbuat semaunya. Bahkan nampaknya siswa lebih mendominasi orang tuanya sehingga semua keinginan siswa harus dipenuhi.

Bentuk Layanan Bimbingan yang Dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling pada Siswa Hiperaktif

Layanan bimbingan yang diberikan kepada kedua kasus dalam penelitian ini oleh guru bimbingan konseling layanan konseling individual, layanan konsultasi, layanan penempatan dan layanan informasi.

Layanan berikutnya adalah layanan individu. Tujuan konseling individu menurut Adler adalah mengurangi intensitas perasaan rasa rendah diri (inferior), memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang salah dalam persepsi, menetapkan tujuan hidup, mengembangkan kasih sayang terhadap orang lain, dan meningkatkan kegiatan.

Layanan konsultasi juga diberikan kepada kedua kasus yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau masalah peserta didik. Layanan ini dilakukan oleh guru bimbingan konseling bekerja sama dengan wali kelas maupun guru mata pelajaran atau pihak yang berkompeten.

Dalam konsultasi dapat membantu kasus untuk mengatasi masalah sendiri melalui pemikiran bersama sesuai dengan kenyataan atau permasalahan yang dialami kasus. Layanan selanjutnya adalah layanan penempatan, layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat, minat serta kondisi pribadi lainnya (pengaturan posisi duduk di dalam kelas, pengaturan pada kegiatan kelompok).

Hal yang penulis kemukakan diatas, sejalan dengan pendapat Bradley Tanner bahwa pengaturan ruang kelas bagi anak yang mengalami gangguan perhatian dan hiperaktif adalah jangan menempatkan anak di dekat jendela, pintu terbuka, atau gambar lukisan yang warnanya cerah karena akan merusak konsentrasi anak, tempatkan kasus dekat dengan meja guru agar mudah mengawasi dan membantu, karena tanpa perhatian guru yang ada di sekolah anak dengan mudah beralih dan sibuk dengan pikirannya sendiri dan hanya melamun.

Perubahan yang dialami oleh kedua kasus setelah pemberian layanan informasi, konseling individual, penempatan dalam kelas dan layanan konsultasi, menunjukkan ada perubahan yang mengarah pada diri kasus untuk berperilaku kearah yang positif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya penanganan perilaku hiperaktif melalui bentuk dan teknik layanan bimbingan oleh guru bimbingan dan konseling serta kerja sama orang tua di sekolah dalam memberikan pembinaan dan pengawasan pada perilaku hiperaktif siswa menjadi perilaku yang adaptif pada kedua kasus di SMP Negeri 2 Pinrang.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa perilaku hiperaktif siswa cenderung melakukan aktivitas yang berlebihan, aktivitas tersebut disebabkan ketidak mampuannya mengendalikan gerakan tubuhnya. Indikator perilakunya adalah diantaranya : 1) sulit memusatkan perhatian, 2) sering tidak mengerjakan tugas, 3) tidak bisa duduk dengan tenang, 4) sering menyentil telinga teman, 5) impulsif, 6) dalam intraksi sosial sering monopoli kegiatan. Adapun dampak perilaku tersebut adalah penurunan prestasi belajar dan hubungan sosial dengan teman sebaya. Faktor yang menyebabkan munculnya perilaku tersebut adalah pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua.

Untuk mengatasi masalah tersebut, SMP Negeri 2 Pinrang memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap pelaku berupa : 1) layanan konseling individual berupa wawancara face to face, panggilan orangtua, surat pernyataan, dan catatan buku pembinaan, 2) layanan penempatan yaitu pengaturan posisi duduk di dalam kelas, kegiatan kelompok dan motivasi belajar, dan 3) layanan konsultasi : konsultasi dari semua pihak terutama guru BK untuk membantu kasus menangani perilaku hiperaktifnya menjadi perilaku adaptif, 4) layanan informasi: kenakalan remaja, narkoba, cara belajar yang efektif dan efisien, pendidikan karakter/moral dan pendidikan ahlak mulia dan lain-lain.

Setelah diberikan layanan dan bimbingan, menunjukkan ada perubahan yang mengarah pada diri kasus untuk berperilaku kearah yang positif. Ini dapat dikatakan bahwa upaya penanganan perilaku hiperaktif melalui bentuk dan teknik layanan bimbingan oleh guru bimbingan dan konseling serta kerja sama orang tua, wali kelas dan guru mata pelajaran di sekolah dalam memberikan pembinaan dan pengawasan pada perilaku hiperaktif siswa menjadi perilaku yang adaptif pada SMP Negeri 2 Pinrang.

DAFTAR PUSTAKA

- Buitelaar, Jan & Paternotte Arga. 2008. *ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas)*. Jakarta: Prenada.
- Bradley Tannerc. 2010. *Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD)* dalam <http://www.kesulitanbelajar.org/index2>. Diakses 21 Desember 2011.
- Catron, E. Carol dan Jan Allen. 1999. *Early Childhood Curriculum A Creative-Play Model*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Denny, 2011. Teori konseling individual dalam <http://forumkonselor.blogspot.com/2011/12/teori-konseling-individual.html>, diakses tgl 25 September 2012.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak.
- Ernawati. 2005. *Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran Anak Hiperaktif*. Tesis, Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang
- Gottman, John dan DeClaire, Joan. 1997. *Kiat-kiat membesarkan Yang Memiliki Kecerdasan Emosi*. 1999. Terjemahan oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, hiribertus. 2007. *Membimbing Anak Hiperaktif* dalam <http://www.rehobot.online.mht>, diakses tanggal 21 Desember 2011.
- Hildayani, Rini dkk. 2005. *Psikologi Perkembangan Siswa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Ike R, Sugianto. *Hiperaktivitas, Bisakah Disembuhkan ?*. dalam <http://www.kompas.com/0210/26/ipitek/hipe37>, diakses tanggal 21 Desember 2011.

- Martin, Grant. 2008. *Terapi untuk Anak ADHD, Anak Hiperaktif, Sulit Konsentrasi, Tidak Aktif, Kurang Perhatian dan lain-lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Muliadi, S. 2007. *Membimbing Anak Hiperaktif* dalam www.rehobot.net/node/110/2007/08, diakses tanggal 5 November 2011.
- Okvina. 2009. *Konsep Pengasuhan* dalam <http://okvina.wordpress.com/2009/02/18/konsep-pengasuhan-parenting>, diakses tanggal 21 Desember 2011.
- Prasetya, Tembong. 2002. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rasmi. A. 2009. *Perilaku Hiperaktif dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Anak TK Islam AL-Azhar Makassar)*. Tesis Tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Riana, Nenny. 2009. *Mengenal dan Membimbing Anak Hiperaktif* dalam <http://psikonseling.blogspot.com/2009/01>, diakses tanggal 21 Desember 2011.
- Thalib, S. Bahri. 2005. *Psikologi Perkembangan. Aplikasi Praktis Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Wiguna, Tjin. *Gejala, Latar Belakang Permasalahan dan Kebutuhan Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas dan Gangguan Autistik*. 27 Oktober 2007. Jakarta: Simposium IDI.